

**PENGARUH KEPEDULIAN LINGKUNGAN
(ENVIRONMENTAL CONCERN) DAN PARADIGMA
LINGKUNGAN BARU (NEW ENVIRONMENTAL PARADIGM)
TERHADAP INTENSI PERILAKU LINGKUNGAN
(BEHAVIORAL INTENTION) SISWA**

Indah Praminingsih¹, I Made Putrawan², Ade Suryanda³

¹Student of Biology Education Departement of State University of Jakarta

²Environmental Education Departement of State University of Jakarta

³Biology Education Departement of State University of Jakarta

Email : praminingsihindah@gmail.com, putrawan.imade@yahoo.com, asuryanda@unj.ac.id

ABSTRACT

The environment is fairly critical, and it can be said that the main cause of environmental damage is humans. Therefore concern is needed to overcome environmental problems so that it will change the new environmental paradigm and bring up the behavioral intention that will be used as behavior. This research is aimed to determine the effect of environmental concern and new environmental paradigm toward behavioral intention that students have. Research conducted at SMA Negeri 71 Jakarta on the Semester I of 2019/2020 school year. The method used is a survey method through causal studies and analyzed by path analysis. The sample were 96 students of class XII MIPA. The instrument used are environmental concern (27 items, reliability 0.773), new environmental paradigm (30 items, reliability 0.858) and behavioral intention (27 items, reliability 0.736). Based on these results, it can be concluded that new environmental paradigm cannot be a mediator of variables between environmental concern and behavioral intention on students.

Keywords : environmental concern, new environmental paradigm, behavioral intention, path analysis.

PENDAHULUAN

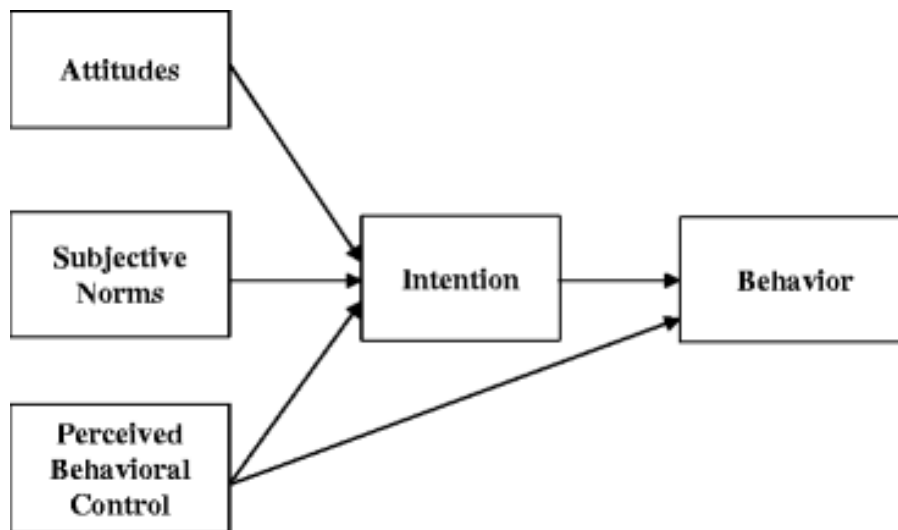
Kerusakan lingkungan di Indonesia semakin hari kian semakin parah. Berdasarkan hasil kajian organisasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), terungkap bahwa kondisi lingkungan di Indonesia semakin terancam. Pernyataan ini juga didukung oleh data Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), pada tahun 2012 sudah ada 300 kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, pelanggaran hukum, pertambangan dan pencemaran lingkungan. Kerusakan lingkungan yang sedang marak terjadi adalah pencemaran lingkungan terutama pada pencemaran udara.

Berdasarkan pada situs *airvisual.com* yang diakses pada 11 September 2019, Ibu Kota Indonesia yakni Kota Jakarta menempati posisi ketiga dari seluruh kota besar di dunia untuk urusan polusi udara. Posisi pertama adalah Kota Delhi, India dan di posisi kedua yakni Kota Lahore, Pakistan. Indeks Kualitas Udara (IKU) Jakarta mencapai angka 152 dan termasuk kategori tidak sehat (151 – 200) dengan kandungan polutan PM 2.5 57.9 mikrogram/m³. Tentunya hal ini tidak terlepas dari perbuatan manusia yang minimnya kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan. Perbuatan yang dilakukan seperti penggunaan kendaraan bermotor dan gas buang industri mendominasi timbulnya konsentrasi polutan. (Pratiwi, 2019)

Upaya dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang ada yaitu dengan memberikan pendidikan terhadap lingkungan dari sejak dini, yang bisa diberikan oleh guru kepada siswa. Tujuan diberikan pendidikan lingkungan yaitu untuk mencakup tugas intelektual penilaian kritis mengenai situasi lingkungan dan perumusan moral mengenai masalah-masalah tersebut, serta pengembangan komitmen untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai seseorang dengan memberikan peluang untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan lingkungan. (Stevenson, 2007). Sehingga munculah rasa kepedulian dan paradigma terhadap lingkungan yang akan memicu intensi perilaku lingkungan.

Intention atau intensi didefinisikan sebagai dimensi kemungkinan seseorang yang menghubungkan dirinya dengan perilakunya sendiri. *Intention* mengacu pada kemungkinan subjektif seseorang bahwa dia akan melakukan beberapa tindakan (Ajzen, 2005). Menurut Arttachariya (2009) *intention* didefinisikan sebagai persepsi

subjektif seseorang dan laporan tentang probabilitas bahwa dia akan melakukan perilaku yang dimaksud. Persepsi seseorang terhadap tekanan sosial membuatnya melakukan atau tidak melakukan perilaku oleh orang, kelompok atau hal yang di pedulikan. Semakin kuat niat atau keinginan seseorang, semakin besar kemungkinan perilaku itu akan dilakukan. (Fatria, Putrawan, Artanti, 2019).

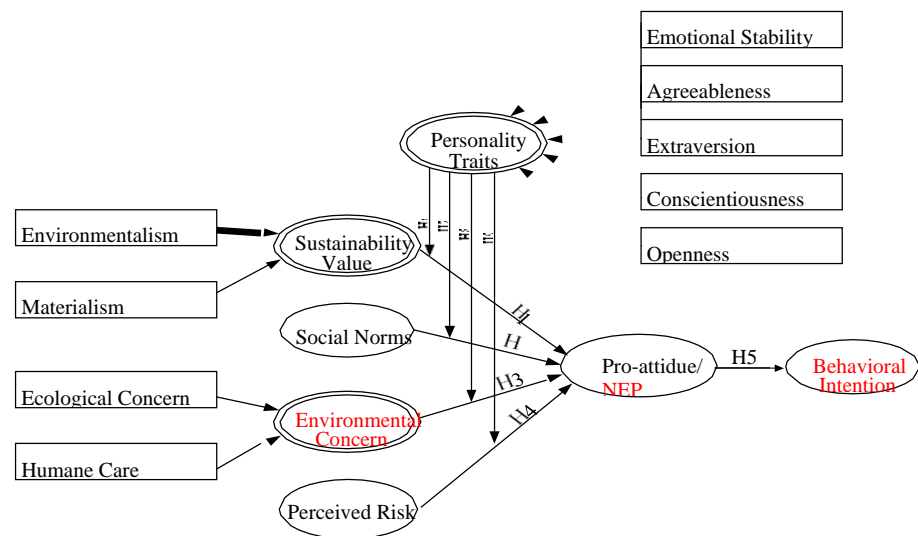


Gambar 1. *Theory Planned Behavior* (Ajzen, 2005)

Menurut Pan Su-Lan dkk (2018) menunjukkan bahwa persepsi tanggung jawab yang meningkat secara signifikan meningkatkan niat dan kesiapan dalam berperilaku yang berkelanjutan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa niat berperilaku memainkan peran paling penting dalam menjelaskan proses berperilaku dan para peneliti lain juga menyetujui bahwa niat berperilaku adalah indikasi dari perilaku yang signifikan (Wang, 2014). *Theory Planned Behavior* menganggap bahwa teori sebelumnya mengenai perilaku yang tidak dapat dikendalikan sebelumnya oleh seseorang, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non motivasional yang dianggap sebagai kesempatan yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan. Sehingga dalam *Theory Planned Behavior* ditambahkan satu determinan lagi, yaitu kontrol persepsi perilaku (*Perceived behavioral control*) mengenai mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu menurut *Theory Planned Behavior* dijelaskan bahwa intensi terdiri dari 3 aspek yaitu : *attitude*, *subjective norm*, dan *perceived*

behavioral control. Perilaku seseorang ditentukan oleh keinginannya untuk melakukan perilaku (Ajzen, 2005).

Kepedulian lingkungan (*environmental concern*) dicirikan oleh sikap lingkungan secara spesifik yang disusun berdasarkan teori berbasis nilai. Setiap orang tertentu dapat memegang salah satu dari tiga jenis kepedulian lingkungan, yang secara umum didefinisikan sebagai (1) *egoistic*: kepentingan pribadi, (2) *altruistic*: kepedulian terhadap orang lain dalam kaitannya dengan lingkungan, atau (3) *biospheric* : kepedulian terhadap diri dalam hubungannya dengan lingkungan. (Arnocky et al, 2007). Menurut Yu dan Yu (2017), kepedulian lingkungan atau *environmental concern* dapat mempengaruhi sikap pro lingkungan (*pro-environmental attitude*) begitu pula dengan nilai lingkungan (*sustainability value*). Kemudian sikap pro lingkungan akan menimbulkan keinginan seseorang untuk berperilaku (*behavioral intention*).



Gambar 2. Conceptual of research model Hypothesis (Yu dan Yu, 2017)

Paradigma lingkungan baru adalah pandangan dunia yang berbeda berdasarkan pada keyakinan tentang hak dan tanggung jawab manusia dalam kaitannya dengan sisa alam, dan menghindari masalah lingkungan tertentu. (Hodis D. Denis, Luis N. Pereira, 2014, Putrawan, 2019). Paradigma lingkungan baru atau new environmental paradigm (NEP) adalah cara pandang baru yang lahir untuk melindungi lingkungan yang sebelumnya masih menganut *Dominance Paradigm*

Social (DSP). DSP ini ditandai oleh anti-ekologi. Berbeda dengan NEP yang beranggapan bahwa manusia adalah kesatuan dari alam yang harus dijaga kelestariannya. (Putrawan, 2017; Arianti, Putrawan, Ananda, 2019)

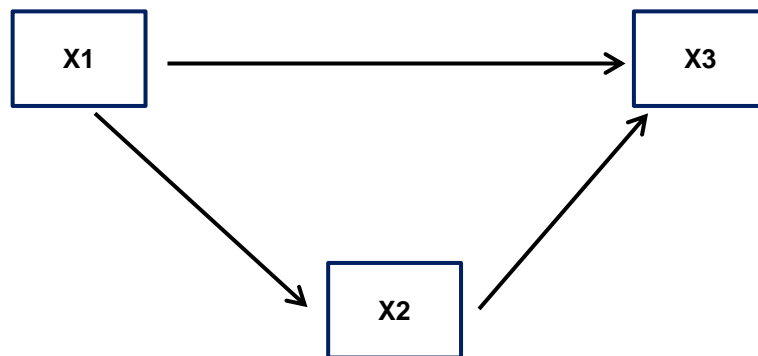
Menurut penelitian terdahulu dari Putrawan, (2015) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *knowledge about ecosystem* dengan *new environmental paradigm* siswa. *Knowledge* yang berhubungan erat dengan *new environmental paradigm* akan mempengaruhi intensi atau keinginan bertindak (*behavioral intention*) siswa terhadap lingkungannya. *New Environmental Paradigm* atau paradigma lingkungan baru akan mempengaruhi *behavioral intention* yang nantinya akan mengubah *pro environmental behavior*. Hal ini terjadi karena dimensi – dimensi yang terdapat pada NEP sesuai untuk mengukur perilaku seseorang. Sehingga hubungan NEP dan *behavioral intention* sangatlah kuat. (Putrawan, 2019)

Berdasarkan penelitian terdahulu, untuk menyempurnakan teori maka diperlukan penelitian tentang pengaruh *environmental concern* dan *new environmental paradigm* terhadap *behavioral intention* siswa. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1) Apakah *environmental concern* berpengaruh langsung terhadap *new environmental paradigm* siswa?; (2) Apakah *new environmental paradigm* berpengaruh langsung terhadap *behavioral intention* siswa? ; (3) Apakah *environmental concern* berpengaruh langsung terhadap *behavioral intention* siswa? ; (4) Apakah *environmental concern* berpengaruh tidak langsung terhadap *behavioral intention* siswa melalui *new environmental paradigm*?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *environmental concern* dan *new environmental paradigm* terhadap *behavioral intention* yang dimiliki siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang bersifat kausal. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur (path analysis) yang dipilih untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung

maupun tidak langsung antara variabel eksogen dan endogen. Penelitian ini mempunyai tiga variabel, yaitu X_1 (*environmental concern*) dan X_2 (*new environmental paradigm*) sebagai variabel eksogen serta X_3 (*behavioral intention*) sebagai variabel endogen. Model dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Model Hipotetik

Pemilihan sampel dan populasi dilakukan dengan menggunakan teknik pemilihan sampel bertingkat (*multi stage random sampling*) dengan tahapan sebagai berikut :

Pertama, pemilihan populasi penelitian yang akan diteliti adalah seluruh siswa SMA Negeri kelas XII MIPA di Provinsi DKI Jakarta dengan menggunakan teknik *purposive sampling*; kedua, dari seluruh siswa SMA Negeri kelas XII MIPA di Jakarta, terpilihlah SMA Negeri di Jakarta Timur dengan teknik *purposive sampling*; ketiga, dari keseluruhan kecamatan yang terdapat di Jakarta Timur, terpilihlah kecamatan Duren Sawit dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*; keempat, dari seluruh SMA Negeri yang ada di kecamatan Duren Sawit, terpilihlah SMA Negeri 71 Jakarta dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*; kelima, dari seluruh siswa di kelas XII MIPA SMA Negeri 71, terpilihlah 3 kelas XII MIPA dengan total siswa 98 sebagai responden, menggunakan *cluster random sampling*; keenam, dari 98 responden, ditentukan 96 sampel secara acak dengan menggunakan *simple random sampling*. Pengumpulan data untuk mengetahui *environmental concern*, *new environmental paradigm*, dan *behavioral intention* siswa dilakukan dengan menyebarkan instrumen berupa opinioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yaitu pengaruh langsung *new environmental paradigm* (X_2) terhadap *environmental concern* (X_1). Berdasarkan hasil uji signifikansi dan linearitas *new environmental paradigm* (X_2) terhadap *environmental concern* (X_1), diperoleh konstanta regresi $a = 114,194$ dan koefisien regresi $b = 0,192$. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah $\hat{X}_2 = 114.194 + 0.192X_1$. Kemudian untuk mengetahui pengaruh langsung antar *new environmental paradigm* (X_2) terhadap *environmental concern* (X_1) dilakukan perhitungan koefisien jalur dengan bantuan aplikasi SPSS ver. 20 . Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 1. berikut:

Tabel 1. Koefisien Jalur X_2 terhadap X_1

Model	Unstandardized		Standardized	t	$t_{\text{tabel}(0.05)}$	Correlations		
	Coefficients		Coefficients			Zero-order	Partial	Part order
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	114.194	9.021		12.658				
1 EC	.192	.094	.206	2.043	1.985	.206	.206	.206

a. Dependent Variable: NEP

Dari hasil perhitungan analisis jalur (*path analysis*) X_2 terhadap X_1 diperoleh hasil Φ_{21} sebesar 0.206 dengan $t_{\text{hitung}} = 2.043 > t_{\text{tabel}(0.05;94)} = 1.985$, yang artinya terdapat pengaruh langsung antara *new environmental paradigm* terhadap *environmental concern* yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatnya *environmental concern* mengakibatkan peningkatan *new environmental paradigm* yang signifikan.

Hipotesis kedua yaitu pengaruh langsung *behavioral intention* (X_3) terhadap *new environmental paradigm* (X_2). Berdasarkan hasil uji signifikansi dan linearitas *behavioral intention* (X_3) terhadap *new environmental paradigm* (X_2) diperoleh konstanta regresi $a = 67.642$ dan koefisien regresi $b = 0.221$. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah $\hat{X}_3 = 67.642 + 0.221X_2$. Kemudian untuk mengetahui pengaruh langsung antar variabel *behavioral intention* (X_3) terhadap *new environmental paradigm* (X_2) dilakukan perhitungan koefisien

jalur *behavioral intention* (X_3) terhadap *new environmental paradigm* (X_2) dengan bantuan aplikasi SPSS ver.20. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 2. berikut:

Tabel 2. Koefisien Jalur X_3 terhadap X_2

Model	Unstandardized		Standardized	t	$t_{tabel(0.05)}$	Correlations			
	Coefficients		Coefficients			Zero-order	Partial	Part	
	B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	67.642	13.946						
	NEP	.221	.105	.212	2.104	1.985	.212	.212	.212

a. Dependent Variable: BI

Dari hasil perhitungan analisis jalur (*path analysis*) X_3 terhadap X_2 diperoleh hasil Φ_{32} sebesar 0.212 dengan $t_{hitung} = 2.104 > t_{tabel(0.05;94)} = 1.985$, yang artinya terdapat pengaruh langsung antara *behavioral intention* terhadap *new environmental paradigm* yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatnya *new environmental paradigm* mengakibatkan peningkatan *behavioral intention* yang signifikan.

Hipotesis ketiga yaitu pengaruh langsung *behavioral intention* (X_3) terhadap *environmental concern* (X_1). Berdasarkan hasil uji signifikansi dan linearitas *behavioral intention* (X_3) terhadap *environmental concern* (X_1) diperoleh konstanta regresi $a = 73.940$ dan koefisien regresi $b = 0.240$. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah $\hat{X}_3 = 73.940 + 0.240X_1$. kemudian untuk mengetahui pengaruh langsung antar variabel *behavioral intention* (X_3) terhadap *environmental concern* (X_1) dilakukan perhitungan koefisien jalur *behavioral intention* (X_3) terhadap *environmental concern* (X_1) dengan bantuan aplikasi SPSS ver. 20. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 3. berikut:

Tabel 3. Koefisien Jalur X_3 terhadap X_1

Model	Unstandardized		Standardized	t	$t_{tabel(0.05)}$	Correlations			
	Coefficients		Coefficients			Zero-order	Partial	Part	
	B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	73.940	9.299						
	EC	.240	.097	.248	2.486	1.985	.248	.248	.248

a. Dependent Variable: BI

Dari hasil perhitungan analisis jalur (*path analysis*) X_3 terhadap X_1 diperoleh hasil Φ_{31} sebesar 0.248 dengan $t_{hitung} = 2.486 > t_{tabel(0.05;94)} = 1.985$, yang artinya terdapat pengaruh langsung antara *behavioral intention* terhadap *environmental concern* yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatnya *environmental concern* mengakibatkan peningkatan *behavioral intention* yang signifikan.

Hipotesis keempat yaitu pengaruh tidak langsung *environmental concern* (X_1) terhadap *behavioral intention* (X_3) melalui *new environmental paradigm* (X_2) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus $\Phi_{31.2} = (\Phi_{21}) (\Phi_{32})$ didapatkan hasil $\Phi_{31.2}$ yaitu 0.044. Kemudian dihitung t menggunakan uji t-parsial maka didapatkan hasil 0.422.

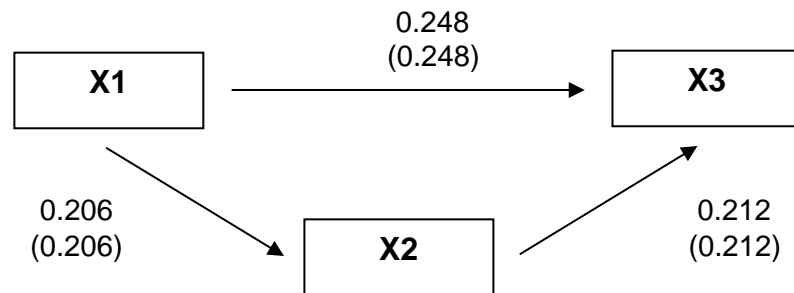
Diketahui, besar koefisien jalur antara X_2 terhadap X_1 dan X_3 terhadap X_2 sebesar 0,206 dan 0,212, hasil ini kemudian menjadi dasar penentuan pengaruh tidak langsung antara X_1 terhadap X_3 melalui X_2 sehingga diperoleh $\Phi_{31.2}$ sebesar 0,044, dengan menggunakan uji-t parsial, maka $t_{hitung} = 0.422 < t_{tabel (0,05;93)} = 1,986$ yang berarti tidak terdapat pengaruh tidak langsung X_1 terhadap X_3 melalui X_2 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *new environmental paradigm* tidak bisa sebagai mediator *environmental concern* terhadap *behavioral intention*.

Adapun berdasarkan hasil perhitungan dapat dirangkum hasil pengujian hipotesis pada tabel 4. berikut ini:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis Statistika	Koefisien Jalur	t_{hitung}	t_{tabel} (0.05)
$H_0 : \rho_{21} = 0$	0.206	2.043	1.985
$H_0 : \rho_{21} > 0$			
$H_0 : \rho_{32} = 0$	0.212	2.104	1.985
$H_0 : \rho_{32} > 0$			
$H_0 : \rho_{31} = 0$	0.248	2.486	1.985
$H_0 : \rho_{31} > 0$			
$H_0 : \rho_{31.2} = 0$	0.044	0.422	1.986
$H_0 : \rho_{31.2} > 0$			

Hasil akhir analisis jalur untuk model empiris penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4. Model Empirik Penelitian

Keterangan:

X1 : *environmental concern* siswa

X2 : *new environmental paradigm* siswa

X3 : *behavioral intention* siswa

→ : Pengaruh langsung

Berdasarkan perhitungan dan pengujian hipotesis yang dilakukan, diketahui hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung *environmental concern* terhadap *new environmental paradigm*. Sehingga semakin besar rasa kepedulian terhadap lingkungan, maka cara pandang siswa terhadap lingkungan makin menuju kearah yang positif yakni dalam hal ini adalah memunculkan paradigma baru terhadap lingkungan dan akan dijadikan sebagai perilaku dalam kehidupannya.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Yu dan Yu, 2017) yang menyatakan bahwa *environmental concern* sangat berhubungan positif dengan *new environmental paradigm* dan juga *behavioral intention*, karena Gagasan yang melekat pada kepedulian lingkungan bahwa manusia dan lingkungan adalah satu kesatuan yang menjalin hubungan timbal balik, maka kepedulian atau perhatian terhadap lingkungan adalah hal penting yang harus dilakukan agar mengurangi dampak kerusakan ekologis. Orang yang memiliki rasa peduli atau perhatian terhadap lingkungan memiliki cara pandang bahwa sikap untuk melindungi lingkungan adalah hal yang benar untuk dilakukan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Dunlap dalam Stern, Dietz dan Kalof. Dunlap menyatakan bahwa individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan

hidup akan memiliki pandangan terhadap dunia secara mendasar dengan cara yang berbeda bila dibandingkan dengan yang tidak peduli terhadap lingkungan. Pandangan tersebut akan terlihat dengan jelas pada sikap yang ada pada diri seseorang terutama dalam bersikap terhadap lingkungan hidup disekitarnya, selanjutnya sikap itu yang akan menentukan perilaku yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari – hari. (P.C.Stern, Dietz, Kalof, 2005). Selanjutnya sama dengan penelitian berikut bahwa paradigma lingkungan baru atau *new environmental paradigm* dapat dipengaruhi oleh *value orientation* yang dalam hal ini adalah kepedulian lingkungan (*environmental concern*). (Putrawan, Ningtyas, 2019).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung *new environmental paradigm* terhadap *behavioral intention* yang dimiliki siswa secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis kedua ini memiliki arti bahwa siswa yang memiliki cara pandang atau paradigma terhadap lingkungan (*new environmental paradigm*) yang kuat, maka intensi dalam berperilaku terhadap lingkungan (*behavioral intention*) pun akan positif.

Putrawan (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *knowledge about ecosystem* dengan *new environmental paradigm* siswa. Pendidikan dianggap sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan perilaku manusia secara rasional terhadap lingkungan. Untuk itu, peran guru harus ditingkatkan dalam sisi kognitif, afektif atau psikomotor, namun sisi yang lebih penting adalah paradigma. Melalui pengetahuan yang diberikan oleh guru dalam bidang pendidikan, maka akan meningkatkan paradigma atau cara pandang siswa terutama dalam lingkungan. (Putrawan, 2017; Putrawan, 2019) . Didasari oleh model Hines, bahwa *knowledge* yang berhubungan erat dengan *new environmental paradigm* akan mempengaruhi intensi atau keinginan bertindak (*behavioral intention*) siswa terhadap lingkungannya.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Eunkyong-Park (2018) bahwa *new environmental paradigm* digunakan sebagai prediktor dari *behavioral intention* secara tidak langsung melalui norma – norma pribadi (*personal norms*). *New*

environmental paradigm menjadi peran penting dalam memfasilitasi moral dan keinginan dalam berperilaku untuk mengambil keputusan yang tepat dan dijadikan sebagai perilaku yang pro terhadap lingkungan (*pro environmental behavior*). *Behavioral intention* akan timbul jika *new environmental paradigm* terpenuhi dengan positif melalui norma – norma pribadi yang kuat.

Cordano (2003) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengembangan skala *new environmental paradigm* dapat memprediksi suatu niat dalam berperilaku (*behavioral intention*) dan *pro environmental behavior*. Penelitian ini juga sejalan dengan Harraway (2012), bahwa dalam skala NEP banyak terdapat unsur – unsur untuk mempertimbangkan keputusan seseorang dalam berperilaku dengan bantuan kognitif maupun afektifnya serta memikirkan konsekuensinya setelah mengambil keputusan tersebut. Oleh karena itu, sejalan dengan *attitude* yang sebagaimana dipantau oleh *new environmental paradigm*, berkembang sebagai konstruksi kompleks yang dipengaruhi oleh kognisi sehingga memiliki keterkaitan yang jelas dengan keinginan dalam berperilaku (*behavioral intention*).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung *environmental concern* terhadap *behavioral intention* secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis ketiga ini memiliki arti bahwa semakin tinggi kepedulian terhadap lingkungan (*environmental concern*) maka akan semakin tinggi pula intensi dalam berperilaku terhadap lingkungan (*behavioral intention*). Maka siswa yang memiliki *behavioral intention* harus siswa yang memiliki *environmental concern* yang tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan Fujii (2006) yang menyatakan bahwa kepedulian lingkungan akan berdampak pada keinginan untuk berperilaku, karena kepedulian lingkungan (*environmental concern*) dapat digambarkan sebagai konsekuensi dan motivasi dalam berperilaku untuk mengurangi perilaku yang negatif terhadap lingkungan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian dari Bamberg (2003) yang menyatakan bahwa kepedulian lingkungan (*environmental concern*) tidak berhubungan langsung dengan *behavioral intention* karena kognisi memainkan peran yang penting dan dijadikan sebagai mediator untuk mengetahui *behavioral intention* seseorang.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa *environmental concern* secara tidak langsung tidak dapat mempengaruhi *behavioral intention* melalui *new environmental paradigm*. Siswa yang memiliki *environmental concern* positif maka secara tidak langsung siswa tersebut tidak memiliki *behavioral intention* melalui *new environmental paradigm*, sehingga dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki *behavioral intention* tidak harus memiliki *new environmental paradigm* tetapi cukup dengan *environmental concern* yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa *environmental concern* dan *new environmental paradigm* dapat menjadi suatu faktor untuk mempengaruhi *behavioral intention* siswa karena intensi dalam berperilaku akan terbentuk jika memiliki rasa peduli dan paradigma baru terhadap lingkungan. Jika seseorang memiliki nilai kepedulian yang positif maka akan mengubah cara pandang atau paradigma yang baru terhadap lingkungan sehingga akan menstimulus suatu intensi untuk berperilaku.

Namun, pada penelitian ini paradigma lingkungan baru (*new environmental paradigm*) tidak baik digunakan sebagai variabel mediator antara kepedulian lingkungan (*environmental concern*) dengan intensi perilaku lingkungan (*behavioral intention*). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengenai variabel *environmental concern* terhadap *behavioral intention* melalui *new environmental paradigm* siswa.

KESIMPULAN

Beberapa temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) *Environmental concern* berpengaruh langsung terhadap *new environmental paradigm* secara signifikan. (2) *New environmental paradigm* berpengaruh langsung terhadap *behavioral intention* secara signifikan. (3) *Environmental concern* berpengaruh langsung terhadap *behavioral intention* secara signifikan. (4) *Environmental paradigm* tidak bisa sebagai mediator variabel *environmental concern* terhadap *behavioral intention*. Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi *environmental concern* dan *new environmental paradigm* dapat mempengaruhi *behavioral intention* siswa. Setiap siswa dapat memiliki *behavioral intention* sesuai dengan *environmental concern* dan *new environmental*

paradigm yang dimilikinya. *Environmental concern* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *behavioral intention*, namun *new environmental paradigm* tidak bisa sebagai mediator variabel *environmental concern* terhadap *behavioral intention*.

REFERENSI

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality, and Behavior (Second Edition)* . Reading, MA: Addison-Welsey.
- Arnocky, Stroink, DeCicco. (2007). Self-Construal Predicts Environmental Concern, Cooperation, and Conservation. *Journal of Environmental Psychology*, 27(4), 257.
- Artanti, Putrawan, Ananda. (2019). Construct Validity of Biological Students' New Environmental Paradigm (NEP) Dimensions based on Gender. *Journal of Advance Research in Dynamical & Control Systems*. 11, 174 – 181.
- Arttachariya, P. (2009) Individual Determinants of Responsible Environmental Behavior. *ABAC Journal*, 29(2),19.
- Bamberg Sebastian. (2003). How does environmental concern influence specific environmentally related behaviors? A new answer to an old question. *Journal of Environmental Psychology*, 23, 32.
- Cordano, Welcomer, Scherer. (2003). An Analysis of the Predictive Validity of the New Environmental Ecological Paradigm Scale. *The Journal of Environmental Education*. 34(3), 22.
- Eunkyoungh-Park, SoJung-Lee, Choong-Ki Lee, Jinok Susanna Kim dan Nam-Jo Kim. (2018). An integrated model of travelers' pro-environmental decision-making process: the role of the New Environmental Paradigm. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*. DOI: 10.1080/10941665.2018.1513051.
- Fatria, Putrawan, Artanti. (2019). Environment and Commitment, Locus of Control and Intention to Act. *Indian Journal of Public Health Research & Development*. 10(9), 1781-1785.
- Fujii Satoshi. (2006). Environmental Concern, Attitude Toward Frugality, and Ease of Behavior as Determinants of Pro-Environmental Behavior Intentions. *Journal of Environmental Psychology*. 26, 265 – 267.
- Harraway, Broughton-Ansin, Deaker, Jowett, Shephard. (2012). Exploring the Use of the Revised New Ecological Paradigm Scale (NEP) to Monitor the

Development of Students' Ecological Worldviews. *The Journal of Environmental Education*. 43(3), 189.

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*, di terjemahkan oleh Hodis Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putrawan I. M. (2015). Measuring New Environmental Paradigm Based on Student's Knowledge About Ecosystem and Locus of Control, *Eurasia Journal of Mathematics, Science, & Technology Education*, 11(2), 326.

Putrawan I. M. (2019). A Comparative Analysis of New Ecological Paradigm (NEP), Ecosystem Knowledge, and Students' Self-Control Based on Gender. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*. 8, 68-71.

Putrawan I. M, Ananda. R. (2019). A Mediated Role of Students New Environmental Paradigm (NEP) Between Environmental Personality and Pro-Eco Behavior. *Indian Journal of Public Health Research & Development*. 10(1), 322 – 325.

Putrawan I. M. (2017). Predicting Students' Responsible Environmental Behavior (REB) Based on Personality, Students' New Environmental Paradigm (NEP) and Naturalistic Intelligence. *Advanced Science Letters*. 23, 8587.

Putrawan, Ningtyas. (2019). The Role of Environmental Leadership and Personality on VBN Model. *Indian Journal of Public Health Research & Development, September*. 11(9), 1777-1780.

Stern, Dietz, Kalof. (2005). *Value Orientation, Gender and Environmental Concern*. London: Earthscan.

Stevenson, R.B. (2007). Schooling and Environment Education : Contradictions in Purpose and Practice, *Environmental Education Research* 13(2), 139-153.

Wang, P. Liu, Q, Qi, Y. (2014). Factors influencing sustainable consumption behaviors: A survey of the rural residents in China, *Journal Cleaner Production*. 63,152–165.